



## **PENANGKALAN TERORISME DALAM KERANGKA KERJASAMA PERTAHANAN ASEAN OUR EYES**

**Baron Habibi**

Sekolah Staf dan Komando TNI AL

### **Abstrak**

Terorisme merupakan salah satu bentuk kejahatan lintas batas yang cenderung bergerak secara acak dan berkembang dari waktu ke waktu melalui pemekaran wilayah. Wilayah negara-negara anggota ASEAN memiliki hubungan dengan kelompok teroris besar lainnya. Serangan teroris sering terjadi di negara-negara anggota ASEAN. Perubahan karakteristik dan pola terorisme di ASEAN semakin mengkhawatirkan. Dengan latar belakang ini, Indonesia mengusulkan kerjasama pertahanan pada pertemuan para menteri pertahanan ASEAN. Fokus penelitian ini adalah pertanyaan bagaimana konsep kerjasama pertahanan dan kerjasama keamanan dapat diterapkan dalam Our Eyes Initiative yang kemudian menjadi ASEAN Our Eyes. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan desain fenomenologi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa atas kerjasama pertahanan dan konsep keamanan kooperatif, dapat dikatakan bahwa ASEAN tidak memiliki kepentingan umum dalam lingkaran masing-masing negara. Sementara itu, ASEAN Our Eyes juga menggunakan pertukaran informasi strategis sebagai pilar namun ASEAN juga mengikuti lingkaran penangkalan terorisme di kawasan Asia Tenggara guna menciptakan stabilitas regional.

**Kata Kunci:** Terorisme, ASEAN Our Eyes, Kerjasama Pertahanan, Konsep Keamanan Kooperatif

## PENDAHULUAN

ASEAN telah menikmati keamanan yang stabil di kawasan selama 50 tahun dan saat ini bersaing dengan konteks global yang dinamis dan muncul yang telah membawa tantangan dan ancaman baru seperti terorisme, radikalisme, ekstremisme kekerasan dan ancaman non-tradisional lainnya. Ancaman-ancaman ini kini telah berkembang dari tingkat nasional. di tingkat regional dan global, sehingga kawasan memerlukan tindakan dan tanggapan bersama melalui kerja sama dan kapasitas bersama di antara negara-negara anggota ASEAN, khususnya pertukaran informasi strategis dalam mendukung operasi lapangan (ADMM, 2018).

Tindakan terorisme sendiri sudah ada sejak lama, meskipun beberapa tindakan tidak dianggap sebagai bentuk terorisme (Institute for Economics and Peace, 2016). Selama ini, aksi terorisme kerap menjadi ancaman bagi negara-negara bangsa di seluruh dunia. 11 September. Aksi tersebut diduga dilakukan oleh kelompok ekstremis Islam bernama al-Qaida di World Trade Center dan Pentagon di Amerika Serikat (National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States, 2001). Banyak peristiwa teroris yang terjadi tidak hanya di Amerika Serikat tetapi di seluruh dunia, misalnya jauh sebelum pecahnya kasus 11 September, terjadi aksi terorisme di mana sebuah pesawat air India diserang pada tahun 1985 (T.K. Singh, 2015).

Sementara itu, ancaman terorisme di Asia Tenggara semakin meningkat sejak ISIS mencoba mendirikan cabang baru sebagai wilayah operasi yang lebih kuat. Tanda-tanda ISIS di Asia Tenggara ditandai dengan penunjukan pemimpin Abu Sayyaf "Isnilon Hapilton" oleh Abu Bakar Al Baghdadi di Filipina pada tahun 2016 untuk mendirikan Khilafah Islam di Asia Tenggara yang disebut Wilayah. Wilayah

akan menjadi basis bagi para militan di Asia Tenggara melawan pendekatan nasionalis, fundamental, dan filosofis negara itu untuk membangun negara Islam setelah mereka kembali dari Timur Tengah (Amin, K., 2018).

Ancaman terorisme di kawasan ASEAN menurun telah tercatat mengalami pada tahun 2020, namun menyusul serangkaian operasi militer di Filipina terhadap teroris benteng di hutan Patikul<sup>178</sup> dan Rawa Liguasan<sup>179</sup>. Pada paruh pertama tahun ini, kelompok teroris berusaha untuk mengeksploitasi pandemi COVID-19 dengan membuat panggilan baru untuk serangan terhadap pasukan keamanan di wilayah bergolak Provinsi Mindanao, Filipina.<sup>180</sup> Insiden yang paling signifikan sepanjang tahun 2020 adalah bunuh serangan bunuh diri Jolo pada 24 Agustus 2020. Selain itu adanya serangan dua tahap yang melibatkan janda dua orang militan lokal terkemuka yang berafiliasi dengan Negara Islam (IS), salah satunya adalah Norman Lasuca, orang Filipina pertama yang diketahui meluncurkan serangan bunuh diri di negara itu (RSIS, 2021).

Di sisi lain, perkiraan pemerintah Indonesia juga mencatat hingga tahun 2020 jumlah warga negara Indonesia (WNI) yang berada di Suriah diperkirakan antara 660 dan 689. Sumber data lain pada Agustus 2020 menyarankan bahwa ada 550 anak di Suriah yang orang tuanya berkewarganegaraan Indonesia yang telah bergabung dengan ISIS. Sementara pemerinah Indonesia terus memantaui ratusan WNI yang tetap di Suriah, kemajuan dalam pemulihan mereka, bahkan anak-anak tanpa pendamping, telah terhenti di tengah pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung (IPAC, 2020). Selain itu, sama pentingnya untuk menyadari bahwa kekerasan ekstremisme juga muncul di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Filipina, yang sedang mengembangkan

platform media sosial untuk propaganda, penggalangan dana, dan penyebaran materi pendidikan di Indonesia. Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa media sosial telah memungkinkan para ekstremis yang berbasis di Asia Tenggara untuk menciptakan *branding* yang jelas dengan ikon dan pesan terkait untuk menarik pengikut baru (Nuraniyah, 2019).

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Kerjasama Pertahanan**

Secara umum, kerjasama muncul ketika para aktor menyesuaikan tindakan mereka dengan preferensi aktual atau yang diharapkan dari aktor lain (Paulo, 2014). Sedangkan kerjasama internasional mendefinisikan interaksi untuk mencapai tujuan bersama dan untuk memberikan keuntungan atau penghargaan kepada aktor. Tujuan bersama tidak harus sama untuk semua yang terlibat. Sedangkan manfaatnya tidak harus sama untuk setiap aktor negara terlibat (Milner, 1992). Dalam konteks ini, setiap negara anggota ASEAN akan saling membantu untuk mencapai tujuannya dengan menyesuaikan kebijakannya dan menunggu imbalannya sendiri. Teori ini tepat karena tujuan utama penerapan sistem ASEAN Our Eyes adalah untuk memperkuat kerjasama yang ada dalam memerangi terorisme dan ancaman non-tradisional lainnya. Selain itu, sistem ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pertukaran informasi strategis guna mengantisipasi kemungkinan ancaman terorisme, radikalisme, dan ekstremisme.

### **Konsep Keamanan Kooperatif (Cooperative Security)**

Untuk menganalisis Our Eyes Initiative sebagai keamanan kooperatif, maka kerangka teori kedua adalah konsep keamanan kooperatif. Menurut Mihalka dan Cohen, konsep keamanan secara umum tampaknya belum menjadi

solusi yang memadai untuk tantangan masa kini, terutama di pertahanan negara, konflik dan ketimpangan regional. Konsep kerjasama keamanan dapat muncul ketika negara-negara berbagi pemikiran yang sama tentang masa depan. Keberadaan ini dapat terjadi ketika satu negara atau lebih dari satu negara percaya bahwa upaya sepihak untuk meningkatkan keamanannya mungkin gagal karena tindakan satu negara dapat memicu tanggapan yang sesuai dari negara lain dan mengurangi keamanan kedua negara. Hal ini dikenal dengan konsep *security dilemma*. Konsep *cooperative security* hanya dapat terjadi apabila terdiri dari dua negara atau lebih di dunia (Mihalka, 2001).



**Gambar 1. Empat Cincin Konsep Keamanan Kooperatif**

Sumber: (Cohen & Mihalka, 2001)

Berdasarkan gambar tersebut, dalam sistem keamanan kooperatif, masing-masing negara dihubungkan dalam keamanan nasionalnya dengan empat cincin melingkar untuk memperkuat keamanan, yaitu (1) keamanan individu atau yang dikenal dengan keamanan individu; (2) keamanan kolektif; (3) pertahanan kolektif dan (4) dukungan atau promosi stabilitas.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian secara kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif

analitik yang merupakan metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Desain yang digunakan menggunakan fenomenologi yang memiliki karakteristik kemetodean dan cara spesifik yang khusus dalam mendekati serta menganalisa suatu terhadap fenomena sosial (Bungin, 2015). Pada penelitian ini akan menganalisis fenomena perkembangan terorisme yang terjadi di Asia Tenggara kemudian dianalisis dengan menggunakan teori serta konsep yang mendukung hasil penelitian. Kerangka ASEAM Our Eyes akan menjadi objek analitis sebagai platform untuk pertukaran informasi strategis di antara negara-negara ASEAN dalam mendukung variabel penelitian yakni aksi-aksi dan perkembangann terorisme di kawasan Asia Tenggara.

## **DISKUSI**

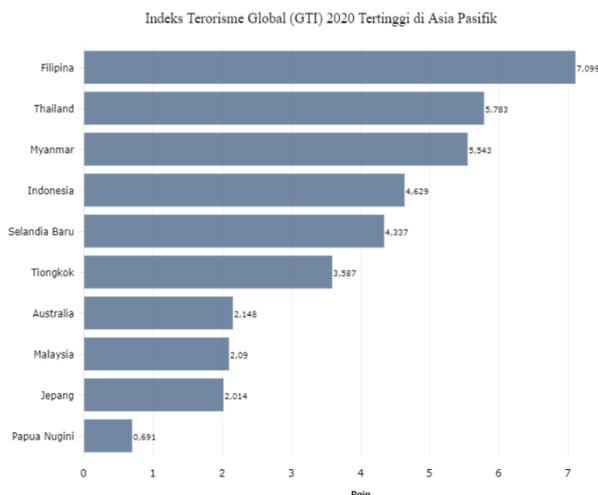
### **Perkembangan Terorisme di Asia Tenggara**

Peristiwa 9/11 merupakan era baru terorisme global dan mempengaruhi perkembangan keamanan global. Terorisme merupakan salah satu bentuk kejahatan transnasional dengan pergerakan yang acak, dan dengan berjalannya waktu perluasan wilayah terus meningkat. Terorisme disebabkan oleh kejahatan yang sudah mulai masuk ke kawasan Asia Tenggara, khususnya negara-negara ASEAN. Sejumlah jaringan teroris di kawasan ASEAN bahkan menunjukkan bahwa mereka terhubung dengan kelompok teroris besar lainnya. Hal ini yang kemudian menyebabkan aksi terorisme seringkali terjadi di negara-negara ASEAN. Namun ASEAN telah merespons dengan berbagai pertemuan dan membentuk kerangka kerja sama regional untuk mengatasi masalah

terorisme global (Lesmana, Sushanti, & Resen, 2017).

Berdasarkan Congressional Research Service Report (2016), Asia Tenggara merupakan kawasan dengan lebih dari 625 juta penduduk dan sekitar 15% dari populasi Muslim di dunia. Kawasan ini telah lama terancam oleh terorisme, ekstremisme kekerasan, dan radikalisme. Ada beberapa aspek yang menyebabkan Asia Tenggara sangat rentan terhadap serangan teroris regional dan global antara lain:

1. Kawasan Asia Tenggara memiliki perbatasan darat dan laut yang sangat porous sehingga cocok untuk penyelundupan senjata dan manusia;
2. Hubungan yang erat antara beberapa negara anggota ASEAN dengan negara-negara barat, khususnya Singapura, Thailand dan Filipina menjadikan mereka sempurna sebagai objek pengganti agresi anti-Amerika;
3. Ekstremis dapat dengan cepat menghilangkan lingkungan demografi Islam yang besar (Indonesia saat ini memiliki penduduk Muslim yang besar di seluruh dunia);
4. Adanya korupsi bidang politik dan masalah ekonomi di seluruh wilayah yang mempengaruhi langkah-langkah keamanan internal;
5. Asia Tenggara sebagai pusat perdagangan dan pariwisata global memiliki infrastruktur transportasi dan pendanaan yang sangat maju yang efektif untuk tujuan hukum dan bahkan tujuan ilegal untuk melancarkan aksi terorisme di kawasan (Chalk, 2002).



**Gambar 2. Indeks Terorisme Global (GTI) 2020 Tertinggi di Asia Pasifik**  
Sumber : (Jayani, 2020)

Di kawasan Asia-Pasifik, Indonesia menempati peringkat ke-4 wilayah paling terdampak teroris menurut Global Terrorism Index (GTI) 2020. Skornya adalah 4.629 di Indonesia. Indonesia berada di urutan ke-37 dunia. Dalam laporannya, GTI menyebut ekstremisme agama di sejumlah negara di dunia, seperti Pakistan, India, Indonesia, Filipina, dan lain-lain, sebagai kekuatan pendorong di balik serangan teroris. Rentang skala GTI adalah antara 0 dan 10. Angka 0 menunjukkan tidak ada dampak teroris dan 10 adalah dampak teroris tertinggi (Jayani, 2020).

### **Kerja Sama Kontra Terorisme di ASEAN**

Menurut Kivmaki (2001), ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) merupakan organisasi internasional khususnya yang menampung negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang terdiri atas sepuluh anggota yaitu, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Myanmar, Kamboja, Laos, Vietnam, Filipina, dan Brunei Darussalam. ASEAN merupakan salah satu organisasi regional yang berhasil dikalangan negara-negara berkembang, dalam hal menjaga kedamaian dan stabilitas

kawasan Asia Tenggara selama lebih dari tiga dekade.

ASEAN of *Political-Security Community* (APSC adalah komunitas politik-keamanan ASEAN yang dipromosikan Indonesia untuk meningkatkan kerjasama kebijakan dan penanganan keamanan, dengan tujuan perdamaian dan mempromosikan nilai-nilai hak asasi manusia dan demokrasi di kawasan ASEAN (Winarto & Sudirman, 2021). Selain membentuk APSC, ASEAN juga menjadi tuan rumah pertemuan di Kawasan Asia Tenggara dalam membahas tentang kebijakan keamanan, salah satunya adalah *ASEAN Minister of Defense Meeting* (ADMM). ADMM, yang didirikan pada 2006 di Kuala Lumpur, terus berlanjut setiap tahun sejak pertemuan dengan Menteri Pertahanan ASEAN (ADMM, 2019). Tujuan dibentuknya ADMM yaitu untuk menciptakan kepercayaan di setiap Negara Anggota melalui pemahaman yang lebih luas tentang tantangan keamanan dan pertahanan serta peningkatan transparansi dan keterbukaan antara satu sama lain.

Dengan hadirnya ISIL dan Al-Qaida yang ingin membangun wilayah operasi yang lebih kuat di kawasan, ancaman terorisme di Asia Selatan dan Tenggara semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada upaya 2017 untuk mengambil alih kota Malawi di Filipina, yang menunjukkan keseriusan Negara Islam di Irak dan Levant (ISIL) untuk mendirikan sebuah provinsi dan menarik pejuang teroris asing (FTF) kembali ke Selatan. Asia Tenggara, di sisi lain, dipersenjatai dengan kemampuan militer yang kuat, dan motivasi untuk melancarkan serangan telah meningkat. Peningkatan kemampuan FTF seringkali mendukung perkembangan organisasi teroris lokal (UNODC, 2018). s

Melihat permasalahan tersebut, sebuah langkah yang lebih baik diperkenalkan ASEAN pada meningkatkan kerjasama buat

mencegah, memberantas dan menghentikan ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara. ASEAN menciptakan ASEAN *Convention on Counter-Terrorism* (ACCT) menjadi kerangka kerjasama regional dalam tahun 2007 pada Cebu, Filipina. ACCT adalah hal yang bersejarah pada ASEAN lantaran kesepakatan ini adalah kesepakatan pertama yang mengikat secara hukum (*legally binding*) pada hal kontra-terorisme. Tetapi masih ada kelemahan dalam kesepakatan ini yang mana ACCT hanya berperan menjadi wadah untuk menciptakan saran suatu kebijakan dan menjadi tempat yang berfungsi dalam menetapkan kebijakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ACCT merupakan peraturan tentang pertarungan terorisme yang terjadi pada daerah ASEAN yang mana implementasinya diserahkan pada Negara anggota masing-masing (Lesmana, Sushanti, & Resen, 2017).

Prinsip non intervensi memungkinkan negara memiliki otoritas domestik untuk memutuskan apakah negara sedang bermasalah atau tidak. Kecuali suatu negara mengizinkan negara ASEAN lainnya, padahal diketahui akan mengancam kawasan, untuk mengurus masalah domestik negaranya. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh negara-negara ASEAN lainnya. Elemen kunci dalam perang melawan teror di kawasan ASEAN, yang dianggap sebagai kelemahan strategis, adalah kendala struktural yang diberlakukan oleh negara-negara ASEAN pada kebijakan politik mereka. Selain itu, untuk menghadapi dan mencegah aksi teror yang ada, proses politik negara-negara ASEAN relatif lambat.

### **Pembentukan *Our Eyes Initiative* Sebagai Upaya Mengatasi Terorisme di Asia Tenggara**

*ASEAN Our Eyes* dibentuk pada pertemuan Menteri Pertahanan ASEAN ke-12 Meeting (ADMM) pada 19 Oktober

2018 di Singapura ketika para Menteri telah sepakat untuk mengadopsi *Our Eyes Initiative* sebagai platform untuk pertukaran informasi strategis di antara AMS. Pada awalnya, pembentukan *Our Eyes* terinspirasi dengan dari aliansi "Five Eyes", sebuah jaringan intelijen milik AS dan sekutunya (Australia, Kanada, New Zealand, Inggris, dan Amerika Serikat). Sedangkan *Our Eyes Initiative* pertama kali diusulkan oleh Menhan RI untuk menjadi wadah berbagi informasi di antara anggota ASEAN.

ASEAN mengambil inisiatif Indonesia terkait "*Our Eyes*" untuk bertukar informasi dan intelijen tentang pencegahan dan penanggulangan jaringan teror di Asia Tenggara dan mengubahnya menjadi *ASEAN Our Eyes*. Semua negara ASEAN adalah bagian dari jaringan *Our Eyes* yang diluncurkan beberapa tahun lalu oleh Indonesia. *Our Eyes* awalnya hanya kerjasama trilateral dalam pertukaran data intelijen yang berkaitan dengan pengelolaan jaringan intelijen oleh Indonesia, Malaysia dan Filipina. Pada hakikatnya, forum-forum kerja sama kolaboratif di ASEAN dapat digunakan untuk membangun kepercayaan antar Negara anggota ASEAN. Kolaborasi kerja sama *Our Eyes* pada awalnya hanya melibatkan enam negara ASEAN (Indonesia, Brunei, Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura). Namun kerja sama keenam negara ASEAN ini kemudian di adopsi oleh seluruh anggota ASEAN. Hal ini dikarenakan untuk menghadapi terorisme diperlukan kerja sama kolaboratif yang harus dilakukan terutama dalam pertukaran informasi dari seluruh anggota ASEAN.

### **Analisis *Cooperative Security* dalam Kerja sama ASEAN *Our Eyes***

Buzan (2003) menggunakan istilah persahabatan atau permusuhan pada tingkat analitis sebagai dasar untuk mempertimbangkan keamanan Asia Tenggara, yang mewakili ruang lingkup

persahabatan atau aliansi. Untuk menganalisis hubungan antara negara-negara ASEAN dan aliansinya, kita harus menyadari bahwa hubungan ini didorong oleh norma dan kepentingan (Schunz et al, 2018). Beberapa negara anggota ASEAN memiliki hubungan khusus dengan negara tertentu. Misalnya, Singapura, Thailand, dan Filipina menjalin kemitraan yang lebih erat dengan Amerika Serikat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar kepentingan negara-negara ASEAN ini berasal dari dorongan politik Amerika Serikat. Di sisi lain, Kamboja, Laos, dan Myanmar memiliki hubungan dekat dengan Cina, sedangkan Vietnam dekat dengan Rusia. Berdasarkan hubungan tersebut, terlihat bahwa ASEAN memiliki keadaan dan hubungan politik internal yang beragam baik dengan kekuatan luar (khususnya Amerika Serikat) atau di antara negara-negara ASEAN yang membangun pandangan yang berbeda antara kawan dan lawan. Dengan demikian, sulit untuk mencapai kerjasama regional.

Akan tetapi ASEAN mempunyai beberapa kebiasaan yang galat satunya merupakan prinsip non-interferensi. Norma ini sangat krusial bagi Negara Anggota ASEAN lantaran menyangkut keamanan pada negeri. Kawasan Asia Tenggara cenderung sebagai asal ancaman keamanan nasional lantaran keragaman ras, agama, dan budaya yang terintegrasi menggunakan struktur negara yang lemah; dan kurangnya legitimasi pemerintah yang kuat. Akibatnya, tujuan berdasarkan kebijakan non-interferensi merupakan buat mencegah perkara domestik yang didorong dengan hal-hal asing (Corthay, 2016).

*Cooperative security* yaitu suatu sistem dimana negara-negara siap bekerjasama untuk mengatasi isu-isu bersama, dimana kerjasama dapat dilakukan secara formal maupun informal oleh Negara dan lembaga

dengan mengutamakan kerjasama di bidang ekonomi politik dan keamanan. Ada empat cincin yang menghubungkan keamanan individu dan keamanan nasional di bidang keamanan koperasi. Empat cincin adalah lingkaran pertama yang ditujukan untuk melindungi dan mempromosikan hak-hak semua orang dengan batasan keselamatan pribadi; Lingkaran kedua membawa negara ke dalam upaya untuk mengamankan perdamaian dan stabilitas nasional dalam kelompok negara berdaulat; lingkaran ketiga mengarah ke luar dimana untuk mempertahankan anggotanya dari agresi luar dapat dikatakan sebagai perlindungan bersama terhadap agresi dari luar negeri sebagai pertahanan kolektif; dan lingkaran keempat adalah upaya yang dilakukan oleh negara-negara untuk mempromosikan di luar negara yang membentuk kerjasama keamanan sebagai mempromosikan stabilitas (Winarto & Sudirman, 2021).

ASEAN *Our Eyes* tentunya harus dikaji terlebih dahulu apakah bisa dikatakan sebagai *Cooperative security* atau tidak, jika dipahami hanya melalui pemahaman intelektual organisasi kerja sama keamanan ketika keselamatan tidak hanya melindungi negara dari luar, tetapi juga harus melindungi negara dari luar. Sehingga perlu analisis lebih mendalam juga mengingat Kerjasama yang berbeda dalam keamanan dapat dianggap sebagai *Cooperative security*. *ASEAN our eyes* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kerjasama negara anggota ASEAN di bidang intelijen dalam upaya pelaksanaan konterterorisme terutama untuk pertukaran informasi Indonesia sebagai *lead shepperd counter-terrorism* dalam *Working group on counter-terrorism* yang dibentuk oleh AMMTC sehingga dalam kerangka ASEAN, Indonesia dipercaya mengelola kerjasama seperti di dalam ADMM.

Pada implementasinya, masih terdapat beberapa kendala dalam

pelaksanaan ASEAN Our Eyes yaitu sulitnya ditemukan titik tengah karena adanya perbedaan dari masing-masing Negara, artinya bahwa tidak semua negara ASEAN menghadapi permasalahan terkait terorisme sehingga masih ada beberapa negara ASEAN yang tergabung dalam ASEAN yang perlu diyakinkan bahwa permasalahan teroris ini suatu saat bisa saja akan berdampak ke negaranya. Selain itu karena ASEAN Our Eyes belum memiliki perjanjian-perjanjian terkait informasi yang harus dibagikan dan disampaikan terutama terkait terorisme. Oleh karena itu untuk menjadi suatu kerjasama yang efektif diperlukan kerjasama yang tidak hanya berupa wacana akan tetapi juga perlu sebuah tindakan yang nyata dalam melakukan kerjasama tersebut.

Sebelum menganalisis lebih jauh terkait *cooperatif security* dalam ASEAN our eyes penulis akan menjelaskan terlebih dahulu gambaran *cooperatif security* di ASEAN. ASEAN adalah organisasi regional kawasan yang beroperasi di kawasan Asia Tenggara dan terdiri dari 10 anggota yang belum memiliki dasar yang kuat untuk pengembangan komunitas keamanan atau untuk mempromosikan *cooperatif security*. Jika dilihat secara keseluruhan negara anggota ASEAN hanya memiliki sedikit kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Namun perlu dipahami hingga saat ini negara-negara anggota Asean tidak ada satupun yang berpegang teguh satu sama lain, begitu juga masih terdapat perbedaan kemampuan masing-masing anggota untuk bekerja sama terkait dengan masalah keamanan untuk membantu dan bekerjasama yang berkelanjutan memerlukan komitmen yang utuh dari masing-masing pemerintah (Mihalka, 2001).

ASEAN dapat dikatakan sebagai komunitas keamanan maupun *cooperative security* dikarenakan anggota anggotanya maupun pejabat

politik masing-masing negara memilih untuk bekerjasama dibandingkan berkompetisi untuk mencapai keamanan wilayah. Selain itu bentuk kerjasama antar negara anggota juga terus dikembangkan akan tetapi kondisi minimnya nilai-nilai yang kuat dan mendasar telah menjadi batasan keefektifan ASEAN dalam mengimplementasikan *cooperative security*.

Apabila dikaitkan dengan lingkaran dalam *cooperative security*, ASEAN dapat dikatakan tidak memiliki irisan secara keseluruhan dari lingkaran tersebut. Dimana pada lingkaran pertama membahas individual security, di ASEAN sendiri masih sesuai dengan konsep tersebut dimana tujuan dibentuknya ASEAN yaitu untuk meminimalisir terjadinya terorisme maupun untuk mengatasi ancaman yang berhubungan dengan radikalisme. Dalam lingkaran kedua yang membahas mengenai Collective security, ASEAN tidak diragukan lagi telah menganut konsep ini dimana masing-masing negara berusaha untuk menjamin keamanan negara yang lainnya. Sementara di lingkaran ketiga, *collective defense*, pada lingkaran ini ASEAN tidak memiliki pertahanan kolektif karena yang paling sempurna hanya dimiliki oleh NATO. Dan yang terakhir, lingkaran *promoting stability*, pada lingkaran terakhir ini dapat dilihat bahwa ASEAN merupakan organisasi internasional dimana negaranya memiliki kepentingan yang berbeda. Namun jika dihubungkan dengan definisi *promoting stability* dapat diambil kesimpulan bahwa Konsep ini dapat dilakukan melalui pertukaran informasi ekonomi dan politik hingga militer dalam upaya menjaga kestabilan keamanan dari masing-masing Negara. Sementara ASEAN Our Eyes juga menggunakan pertukaran informasi strategis sebagai pijakan didalamnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ASEAN juga mengikuti lingkaran

tersebut dalam rangka memberantas terorisme di kawasan Asia Tenggara dan mewujudkan kestabilan kawasan.

## **KESIMPULAN**

Tindakan terorisme sendiri sudah ada sejak lama, meskipun beberapa tindakan tidak dianggap sebagai bentuk terorisme. Sementara itu, ancaman terorisme di Asia Tenggara semakin meningkat sejak ISIS mencoba mendirikan cabang baru sebagai wilayah operasi yang lebih kuat. Tanda-tanda ISIS di Asia Tenggara ditandai dengan penunjukan pemimpin Abu Sayyaf "Isnilon Hapilton" oleh Abu Bakar Al Baghdadi di Filipina pada tahun 2016. Sejumlah jaringan teroris di kawasan ASEAN bahkan menunjukkan bahwa mereka terhubung dengan kelompok teroris besar lainnya. Hal ini yang kemudian menyebabkan aksi terorisme seringkali terjadi di negara-negara ASEAN. Pandemi COVID-19 yang melanda belahan bumi pun tidak menyurutkan aksi terorisme ini. Tercatat di kawasan Asia Tenggara bahwa kelompok teroris di Filipina masih melancarkan mengeksploitasi pandemi COVID-19 dengan membuat panggilan baru untuk serangan terhadap pasukan keamanan di wilayah bergolak Provinsi Mindanao. Bahkan hingga Agustus 2020 tercatat 550 anak di Suriah yang orang tuanya berkewarganegaraan Indonesia yang telah bergabung dengan ISIS.

Dalam menangkal isu terorisme ini di kawasan, maka ASEAN mengambil inisiatif dengan menggunakan usulan Indonesia guna pertukaran informasi dan intelijen tentang pencegahan dan penanggulangan jaringan teror di Asia Tenggara melalui *ASEAN Our Eyes*. Akan tetapi ASEAN mempunyai beberapa kebiasaan yang galat satunya merupakan prinsip non-interferensi. Kawasan Asia Tenggara cenderung sebagai asal ancaman keamanan nasional lantaran keragaman ras, agama, dan budaya yang terintegrasi menggunakan struktur negara yang lemah; dan kurangnya

legitimasi pemerintah yang kuat. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa dengan landasan *cooperative security*, ASEAN dapat dikatakan tidak memiliki irisan secara keseluruhan dari lingkaran tersebut. Namun jika dihubungkan dengan definisi *promoting stability* dapat diambil kesimpulan bahwa Konsep ini dapat dilakukan melalui pertukaran informasi ekonomi dan politik hingga militer dalam upaya menjaga kestabilan keamanan dari masing-masing Negara. Sementara *ASEAN Our Eyes* juga menggunakan pertukaran informasi strategis sebagai pijakan didalamnya. Sehingga ASEAN juga mengikuti lingkaran tersebut dalam rangka memberantas terorisme di kawasan Asia Tenggara dan mewujudkan kestabilan kawasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

ADMM. (2018). *Our Eyes Initiative Concept Paper*. Singapore: ADMM. Retrieved from <https://admm.asean.org/index.php/2012-12-05-19-05-19/admm1/concept-papers.html>

ADMM. (2019). *Association of Southeast Asia Nations*. Retrieved July 1, 2021, from <https://asean.org/asean-political-security-community/asean-defence-ministers-meeting-admm/>

Amin, K. (2018). *ISIS Menuju Asia Tenggara: Ancaman dan Kerja Sama Keamanan Kawasan*. *Jurnal Hubungan Internasional*.

Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Buzan, B. (2003). *Regional Security Complex Theory in the Post-Cold War World*. In T. S. F. Söderbaum, *Theories of New Regionalism*. London: Palgrave Macmillan.

Chalk, P. (2002). *Terrorism in Southeast Asia Springboard for International Terrorist Attacks*. *Global Executive Forum* University of Colorado Denver Institute for International, 1.

Cohen, R., & Mihalka, M. (2001). *Cooperative Security: New International Order*. Deutschland: The Marshall Center Papers.

Corthay, E. (2016). The ASEAN Doctrine of Non-Interference in Light of the Fundamental . Asian-Pacific Law & Policy Journal, 1-4.

Institute for Economics and Peace. (2016). Global Terrorism Index. Institute for Economics and Peace.

IPAC. (2020, April 2). COVID-19 and ISIS in Indonesia. Retrieved Juli 1, 2021, from IPAC Short Briefing No 1: [http://file.understandingconflict.org/file/2020/04/COVID-19\\_and\\_ISIS\\_fixed.pdf](http://file.understandingconflict.org/file/2020/04/COVID-19_and_ISIS_fixed.pdf)

Jayani, D. H. (2020). Dampak Terorisme di Indonesia Tertinggi Keempat di Asia Pasifik. Retrieved Juli 1, 2021, from Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/29/dampak-terorisme-di-indonesia-tertinggi-keempat-di-asia-pasifik#>

Kivmaki, T. (2001). The Long Peace of ASEAN. *Journal of Peace Research*, 38(1), 5-25.

Lesmana, I. M., Sushanti, S., & Resen, P. T. (2017). ASEAN WAY SEBAGAI SEBUAH PARADOKS: KASUS TERORISME KELOMPOK ABU SAYYAF. OJS Unud.

Mihalka, M. (2001). Cooperative Security: From Theory to Practice. In Cohen, & M Mihalka. *Cooperative Security: New Horizons for International Order*.

Milner, H. (1992). International Theories of Cooperation Among Nations: Strengths and Weaknesses . *World Politics*, 44, 466-496.

National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States. (2001). Retrieved Juli 1, 2021, from <https://www.9-11commission.gov/>

Nuraniyah, N. (. (2019). The Evolution of Online Violent Extremism in Indonesia and the Phillipines. *Global Research Network on Terrorism and Technology Paper*.

Paulo, S. (2014). *International Cooperation and Development: A Conceptual Overview*. Discussion Paper / Deutsches Institut für Entwicklungspolitik.

RSIS. (2021). *Counter Terrorist Trends and Analyses*. Singapura: NTU.

Schunz et al. (2018). *Between Cooperation And Competition: ajor Power and*

*Neighbourhoods*. *Contemporary Politics*. 24(1), 1-13.

Sugiyono. (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). 2018. Bandung: Alfabeta.

T.K. Singh. (2015). Another 'Terror Boat'? Challenges to India's Security. *International Centre for Political Violence and Terrorism Research*.

UNODC. (2018). *Investigation, Prosecution and Adjudication of Foreign Terrorist Fighter Cases for South and South-East Asia*. Vienna: United Nation.

Winarto, P. O., & Sudirman, A. (2021). Penanggulangan Terorisme di ASEAN Melalui Our Eyes Initiatives: Studi Mengenai Cooperative Security. *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 71-86.